

Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pahandut Kota Palangkaraya

Reva¹, Mariaty A.Sangkai², Anggreni Ade Putri³

^{1,2,3} Universitas Eka Harap

Email : revareva688@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan rendahnya pengetahuan mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). dapat meningkatkan risiko terjadinya diare. Di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya, kasus diare menunjukkan tren peningkatan setiap tahun, sehingga diperlukan upaya untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang PHBS dengan kejadian diare sebagai dasar dalam penyusunan strategi pencegahan yang lebih efektif. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang PHBS rumah tangga dengan kejadian diare di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya. **Metode:** Kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi berjumlah 100 kepala keluarga, dengan sampel 50 responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan keluarga tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terkait air bersih, mencuci tangan dan jamban sehat untuk mengukur tingkat pengetahuan Dan kejadian diare. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. **Hasil:** Penelitian ini menunjukan hasil uji *Chi-Square*, di dapatkan nilai ($p\text{-value} = 0,004 < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang PHBS rumah tangga dengan kejadian diare di RT2/RW8 gg.Taupik wilatah kerja UPTD Puskesmas Pahandut. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang PHBS rumah tangga dengan kejadian diare. Masyarakat diharapkan meningkatkan penerapan PHBS, sedangkan puskesmas perlu memperkuat kegiatan promosi kesehatan untuk mencegah kejadian diare.

Kata kunci: Pengetahuan, PHBS Rumah Tangga, Diare

Abstract

Background: Diarrhea remains a public health issue related to the low knowledge of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS), which can increase the risk of diarrhea occurrence. In the working area of UPTD Puskesmas Pahandut Palangka Raya, diarrhea cases showed an increasing trend every year, necessitating efforts to understand the correlatoin between the level of knowledge of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) and the incidence of diarrhea as a basis for formulating more effective prevention strategies. **Objective:** To determine the correlatoin between the level of knowledge about PHBS (Clean and Healthy Living Behavior) in household and the incidence of diarrhea in the working area of UPTD Puskesmas Pahandut, Palangka Raya. **Methods:** Quantitative with a correlational research type using a cross-sectional approach. The population consisted of 100 heads of families, with a sample of 50 respondents using purposive sampling technique. The instrument used was a questionnaire on family knowledge about clean and healthy living behaviors (PHBS) related to clean water, handwashing, and healthy latrines to measure the level of knowledge and incidence of diarrhea. The data analysis used the Chi-Square test. **Results:** This research showed the Chi-Square test results, with a value ($p\text{-value} = 0.004 < 0.05$), indicating a significant correlatoin between the level of knowledge about household PHBS and the incidence of diarrhea in RT2/RW8 gg.Taupik, the working area of UPTD Puskesmas Pahandut. **Conclusion:** There was a significant association between the level of knowledge regarding household PHBS and the incidence of diarrhea. The community was encouraged to improve the implementation of PHBS, meanwhile community health centers need to strengthen health promotion activities to prevent the incidence of diarrhea.

Keywords: Knowledge, Household Health Practices, Diarrhea.

1. PENDAHULUAN

Dilihat dari perkembangan masalah kesehatan global, penyakit diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi dan belum dapat diatasi dengan baik, terutama di negara-negara berkembang. Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang menghadapi kasus diare. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat mortalitas dan morbiditas yang terkait dengan diare (Musriyati, 2025). Diare merupakan kondisi buang air besar lebih dari tiga kali dalam 24 jam dengan konsistensi cair dan masih menjadi penyebab utama kesakitan secara global. Diperkirakan terdapat sekitar 1,7 miliar kasus diare setiap tahun serta menyebabkan sekitar 525.000 kematian pada anak balita, sehingga menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan (WHO., 2023). Di Indonesia, Kementerian Kesehatan RI (2023) mencatat lebih dari 6 juta kasus diare ditangani di fasilitas kesehatan. Pada tahun 2024 tercatat sebanyak 1.014.133 penderita diare pada kelompok balita dan 3.056.072 penderita pada seluruh kelompok umur yang mendapatkan pelayanan di fasilitas kesehatan (Kemenkes RI, 2024). Di Provinsi Kalimantan Tengah, cakupan pelayanan penderita diare yang datang ke sarana kesehatan pada semua kelompok umur hanya mencapai 34,3% dari perkiraan jumlah kasus diare yang ada, sedangkan pada kelompok balita sebesar 23% (Dinkes Provinsi Kalteng, 2023). Sementara itu, di Palangka Raya jumlah penderita diare yang berobat dan ditangani pada tahun 2024 tercatat sebanyak 1.338 kasus. Angka tersebut menunjukkan fluktuasi kasus dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 1.937 kasus pada tahun 2023, 1.010 kasus pada tahun 2022, dan 588 kasus pada tahun 2021 (Dinkes Kota Palangka Raya, 2024).

Berdasarkan data profil kesehatan Puskesmas Pahandut menunjukkan adanya tren peningkatan kasus diare dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023 sebanyak 385 kasus, kemudian meningkat menjadi 403 kasus pada tahun 2024, dan kembali mengalami kenaikan menjadi 448 kasus pada tahun 2025. Sementara itu, pada tahun 2026, dalam kurun waktu tiga bulan pertama (Januari–Maret), telah ditemukan sebanyak 139 kasus diare. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa angka kejadian diare pada awal tahun 2026 sudah cukup tinggi, sehingga berpotensi menyamai bahkan melampaui jumlah kasus pada tahun-tahun sebelumnya apabila tren peningkatan ini terus berlanjut (Profil Puskesmas Pahandut, 2025). Hal ini diperkuat oleh hasil survei pendahuluan terhadap 10 responden di RT 02/RW 08 Gang Taufik menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan keluarga tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terkait penggunaan air bersih, mencuci tangan, dan penggunaan jamban sehat. Hasil survei menunjukkan bahwa 5 dari 10 responden (50%) memiliki tingkat pengetahuan kategori baik, 3 dari 10 responden (30%) kategori cukup, dan 2 dari 10 responden (20%) kategori kurang. Selain itu, terdapat 1 dari 10 responden yang anggota keluarganya mengalami diare. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang PHBS masih belum merata sehingga berpotensi memengaruhi upaya pencegahan penyakit diare. Terjadinya diare erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan masyarakat sebagai faktor predisposisi dalam membentuk perilaku kesehatan. Menurut teori Notoatmodjo, pengetahuan merupakan dasar terbentuknya tindakan seseorang dalam menjaga kesehatan. Masyarakat dengan pengetahuan rendah cenderung memiliki perilaku yang tidak higienis, seperti tidak mencuci tangan dengan sabun, menggunakan air yang tidak bersih, serta tidak menjaga kebersihan lingkungan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya diare (WHO, 2023). Pengetahuan menjadi dasar utama dalam membentuk perilaku seseorang, khususnya dalam menjaga kesehatan. Jika pengetahuan seseorang baik, maka perilaku hidup bersih dan sehat juga cenderung baik, sedangkan pengetahuan yang rendah dapat menyebabkan kebiasaan tidak higienis yang berisiko menimbulkan penyakit, seperti diare. Diare ditandai dengan kehilangan tinja bersifat encer atau berair, gejalanya berupa infeksi di saluran usus akibat bakteri, virus atau organisme parasit lainnya. Banyak kasus diare disebabkan oleh *Rotavirus* dan *Escherichia*

Coli (E. Coli). Faktor lingkungan yang berkaitan dengan diare meliputi kualitas sumber air minum, kondisi sanitasi jamban, dan pengelolaan sampah, sedangkan faktor perilaku berkaitan erat dengan penerapan PHBS di tatanan rumah tangga. Penelitian di wilayah kerja UPTD Puskesmas Klungkung I menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan PHBS dengan kejadian diare ($p \leq 0,10$), di mana responden dengan pengetahuan rendah dan perilaku PHBS buruk memiliki risiko lebih tinggi mengalami diare (Juliantara, 2025). Penelitian lain juga menemukan hubungan bermakna antara penerapan PHBS keluarga, meliputi pemberian ASI eksklusif, penggunaan air bersih, cuci tangan pakai sabun, dan penggunaan jamban sehat, dengan kejadian diare pada balita (Fanggi et al., 2025). Tingginya kejadian diare disebabkan oleh rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan diare, kurangnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, serta kebiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan yang masih kurang baik misalnya tidak membiasakan mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan maupun setelah buang air besar, serta kebiasaan membeli makanan di tempat yang kebersihannya kurang terjamin, juga menjadi faktor yang berperan dalam meningkatnya kejadian diare (Manik et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas Mengingat masih tingginya angka kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Pahandut Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross sectional*, yaitu pengumpulan data variabel independen (tingkat pengetahuan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) rumah tangga) dan variabel dependen (kejadian diare) dilakukan secara bersamaan pada satu waktu tertentu. Penelitian dilaksanakan di JL. Murjani RT 2/RW 8 Gang Taufik di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pahandut, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang berjumlah 100 KK berada di JL. Murjani gg. Taufik RT2/RW8 Kelurahan Pahandut wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan nilai *margin of error* 10% (0,1) sehingga diperoleh sampel sebanyak 50 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Non-Probability Sampling* dengan jenis *purposive sampling*, yaitu responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan peneliti, meliputi kepala keluarga yang berdomisili di wilayah penelitian, bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar *informed consent*, mampu membaca dan berkomunikasi dengan baik, serta hadir pada saat pelaksanaan penelitian. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) rumah tangga yang berfokus pada tiga indikator, yaitu penggunaan air bersih, kebiasaan mencuci tangan pakai sabun, dan penggunaan jamban sehat, serta kuesioner untuk mengidentifikasi kejadian diare pada rumah tangga yang di adopsi dari penelitian (Handayani, 2024). Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi tiga tingkatan, yaitu Baik (76%–100%), Cukup (56%–75%), dan Kurang (<56%) berdasarkan skor total yang diperoleh masing-masing responden, sedangkan kejadian diare dikategorikan menjadi Ya dan Tidak. Data yang telah terkumpul diolah melalui tahapan *editing*, *coding*, *scoring*, dan tabulating menggunakan Microsoft Excel dan SPSS. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel serta analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang PHBS rumah tangga dengan kejadian diare, dengan tingkat kemaknaan

95% ($\alpha = 0,05$). Apabila diperoleh nilai $p < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang PHBS rumah tangga dengan kejadian diare di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak Sekolah/Tidak tamat SD	1	2%
SD	17	34%
SMP	14	28%
SMA	16	32%
Tamat Diploma/Perguruan Tinggi	2	4%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan Pendidikan yang terbanyak yaitu SD sebanyak 17 responden (34%), sedangkan yang terendah yaitu Tidak Sekolah/Tidak tamat SD sebanyak 1 responden (2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Pegawai Swasta	6	12%
IRT	36	72%
Lainnya	8	16%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan yang terbanyak yaitu IRT sebanyak 36 responden (72%), sedangkan yang terendah yaitu pegawai swasta sebanyak 6 responden (12%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang PHBS

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	17	34%
Cukup	19	38%
Baik	14	28%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan PHBS Cukup yaitu berjumlah 19 orang (38%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Diare

Diare	Frekuensi	Persentase
Tidak	35	70%
Ya	15	30%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa mayoritas jumlah responden tidak pernah mengalami diare dalam 6 bulan terakhir yaitu sebanyak 35 responden (70 %).

Tabel 5. Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang PHBS Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare

Pengetahuan Tentang PHBS	Kejadian Diare				Total		<i>P</i> Value
	Ya		Tidak				
	F	%	F	%	F	%	
Kurang	10	58,8	7	41,2	17	34	0,004
Cukup	4	21,1	15	78,9	19	38	
Baik	1	7,1	13	92,9	14	28	
Total	15	30	35	70	50	100	

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 50 responden, diketahui bahwa kejadian diare lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang PHBS rumah tangga yang kurang. Dari 17 responden dengan pengetahuan kurang, sebanyak 10 responden (58,8%) mengalami diare dan 7 responden (41,2%) tidak mengalami diare. Pada kelompok responden dengan pengetahuan cukup, dari 19 responden terdapat 4 responden (21,1%) yang mengalami diare dan 15 responden (78,9%) yang tidak mengalami diare. Sementara itu, pada kelompok responden dengan pengetahuan baik, hanya 1 responden (7,1%) yang mengalami diare dan 13 responden (92,9%) tidak mengalami diare. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan responden tentang PHBS rumah tangga, maka semakin rendah kejadian diare yang dialami. Berdasarkan hasil uji statistik Pearson *Chi-Square* diperoleh nilai *P-Value* = 0,004 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang PHBS rumah tangga dengan kejadian diare pada responden. Dengan demikian, pengetahuan yang baik mengenai PHBS berperan penting dalam upaya pencegahan kejadian diare.

Pembahasan

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 50 responden, mayoritas memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 17 responden (34%), diikuti SMA 16 responden (32%), SMP 14 responden (28%), perguruan tinggi 2 responden (4%), dan tidak sekolah/tidak tamat SD 1 responden (2%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan dasar hingga menengah. Menurut Notoatmodjo (2020), pendidikan memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini didukung oleh Apriyanti et al. (2024) dan Jafrida et al. (2024) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam menerapkan PHBS sebagai upaya pencegahan diare. Namun, pengetahuan juga dapat diperoleh melalui media informasi dan penyuluhan kesehatan.

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 36 responden (72%), diikuti pekerjaan lainnya 8 responden (16%), dan pegawai swasta 6 responden (12%). Dominasi IRT menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki peran penting dalam penerapan PHBS di lingkungan keluarga, seperti menjaga kebersihan rumah, menyediakan air bersih, membiasakan cuci tangan pakai sabun, dan penggunaan jamban sehat. Menurut Notoatmodjo (2020), pekerjaan dapat memengaruhi akses informasi dan perilaku kesehatan seseorang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sudarman et al. (2024) dan Fanggi et

al. (2025) yang menyatakan bahwa peran ibu rumah tangga dalam menerapkan PHBS berkontribusi terhadap penurunan risiko kejadian diare. Oleh karena itu, ibu rumah tangga menjadi sasaran penting dalam kegiatan promosi kesehatan untuk meningkatkan penerapan PHBS di tingkat keluarga.

Tingkat Pengetahuan Tentang PHBS Rumah Tangga

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 50 responden, tingkat pengetahuan tentang PHBS rumah tangga paling banyak berada pada kategori cukup (56%–75%) yaitu 19 responden (38%), diikuti kategori kurang (<56%) sebanyak 17 responden (34%), dan kategori baik (76%–100%) sebanyak 14 responden (28%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan tentang PHBS, namun pemahamannya masih belum optimal. Menurut Sitorus et al. (2022), pengetahuan yang cukup menunjukkan bahwa masyarakat telah memahami konsep dasar PHBS, tetapi belum menerapkannya secara konsisten. Sementara itu, masih tingginya responden dengan pengetahuan kurang mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi dan penyuluhan kesehatan (Yani et al., 2022). Sebaliknya, responden dengan pengetahuan baik umumnya lebih memahami manfaat dan penerapan PHBS sehingga lebih berpeluang menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Patandung et al., 2022).

Kejadian Diare

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 50 responden, mayoritas tidak mengalami diare dalam 6 bulan terakhir yaitu sebanyak 35 responden (70%), sedangkan 15 responden (30%) mengalami diare. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kondisi yang relatif baik, meskipun masih terdapat kelompok yang berisiko mengalami diare. Kejadian diare dapat dipengaruhi oleh kebersihan diri, sanitasi lingkungan, keamanan makanan dan minuman, serta penerapan PHBS yang belum optimal (Rahmawati et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan melalui peningkatan edukasi PHBS, penyediaan air bersih, perbaikan sanitasi, dan pembiasaan cuci tangan pakai sabun untuk menurunkan kejadian diare di masyarakat (Juliantara, 2025).

Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang PHBS Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 50 responden, kejadian diare lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki tingkat pengetahuan PHBS rumah tangga yang kurang. Pada kelompok pengetahuan kurang sebanyak 17 responden, terdapat 10 responden (58,8%) yang mengalami diare dan 7 responden (41,2%) tidak mengalami diare. Pada kelompok pengetahuan cukup sebanyak 19 responden, 4 responden (21,1%) mengalami diare dan 15 responden (78,9%) tidak mengalami diare. Sementara itu, pada kelompok pengetahuan baik sebanyak 14 responden, hanya 1 responden (7,1%) mengalami diare dan 13 responden (92,9%) tidak mengalami diare. Hasil tersebut menunjukkan kecenderungan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan tentang PHBS rumah tangga, maka semakin rendah kejadian diare. Hasil uji Pearson *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan PHBS rumah tangga dengan kejadian diare. Dengan demikian, semakin tinggi pengetahuan responden mengenai PHBS, semakin kecil risiko terjadinya diare. Temuan ini mendukung teori Notoatmodjo dalam Nasution (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Individu dengan pengetahuan yang baik cenderung menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan sabun, dan menggunakan jamban sehat, sehingga risiko diare menjadi lebih rendah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Cahyani et al. (2022) yang melaporkan hubungan signifikan antara pengetahuan PHBS dan kejadian diare ($p = 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik dapat menurunkan risiko kejadian diare. Selain itu, penelitian Santos (2024) juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan PHBS dengan kejadian diare dengan nilai $p < 0,05$, yang berarti semakin baik pengetahuan maka semakin rendah kejadian diare. Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam memengaruhi tindakan atau perilaku seseorang. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan adalah pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, maka semakin baik pula kemampuannya dalam menerima, memahami, dan menyerap informasi. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah dapat menyebabkan keterbatasan dalam memahami informasi yang diterima sehingga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki (Sofa, Pariyem, & Rohmawati, 2023). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan masyarakat melalui penyuluhan kesehatan dan media edukasi, seperti poster dan leaflet, perlu terus ditingkatkan agar penerapan PHBS semakin optimal dan angka kejadian diare di masyarakat dapat ditekan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 50 responden di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pahandut, JL. Murjani gg. Taufik RT2/RW8 Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya, maka dapat diperoleh hasil $P\text{-Value} = 0,004$ ($p < 0,05$), yang berarti H_1 diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan PHBS rumah tangga dengan kejadian diare di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pahandut Gang Taufik RT2/RW8 Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya.

- 1) Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas berpendidikan SD sebanyak 17 responden (34%), diikuti SMA 16 responden (32%), SMP 14 responden (28%), perguruan tinggi 2 responden (4%), dan tidak sekolah/tidak tamat SD 1 responden (2%). Sebagian besar responden berpendidikan dasar hingga menengah. Berdasarkan pekerjaan, mayoritas merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 36 responden (72%), diikuti pekerjaan lainnya 8 responden (16%) dan pegawai swasta 6 responden (12%), sehingga IRT menjadi sasaran utama dalam upaya promosi kesehatan dan penerapan PHBS.
- 2) Tingkat pengetahuan PHBS rumah tangga sebagian besar berada pada kategori cukup sebanyak 19 responden (38%), diikuti kategori kurang 17 responden (34%), dan kategori baik 14 responden (28%). Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang PHBS sudah cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan melalui edukasi kesehatan.
- 3) Kejadian diare menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami diare dalam 6 bulan terakhir, yaitu 35 responden (70%), sedangkan 15 responden (30%) mengalami diare. Meskipun mayoritas tidak mengalami diare, upaya pencegahan tetap perlu ditingkatkan untuk menekan angka kejadian diare.

Hasil uji Pearson *Chi-Square* menunjukkan $p\text{-value} = 0,004$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan PHBS rumah tangga dengan kejadian diare. Semakin baik tingkat pengetahuan PHBS, semakin rendah risiko terjadinya diare pada rumah tangga di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pahandut.

5. DAFTAR PUSTAKA

Apriyanti, R., Lestari, I. P., & Nurvinanda, R. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu, Riwayat Asi Eksklusif Dan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada

- Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bakam Tahun 2024 . *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(1), 2630–2638. <https://doi.org/10.31004/Jkt.V6i1.41245>
- Cahyani, A. N., Utami, A., & Tobing, V. Y. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)*, 2(3), 82–97.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah*.
- Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya. (2024). *Profil Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya 2024*.
- Fanggi, M. C., Riwu, Y. R., & Purnawan, S. (2025). Hubungan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat keluarga dengan kejadian diare pada balita (Studi kasus di wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang Tahun 2025). *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 7(02), 1096–1107. <https://doi.org/10.31970/ma.v7i02.317>
- Handayani, Y. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Melati 1 Kab. Serdang Bedagai (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Medan).
- Jafrida, M., Arbi, A., & A'yun, Q. (2025). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2024. *Public Health and Safety International Journal*, 5(1), 145–155.
- Juliantara, I. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare usia dewasa di wilayah kerja Puskesmas Klungkung I (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Denpasar).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. <https://www.kemkes.go.id>
- Menik, S. (2024). Hubungan perilaku hidup bersih sehat ibu dengan kejadian diare pada balita di Ruang Safir RS PHC Surabaya (Doctoral dissertation, STIKES Hang Tuah Surabaya).
- Sitorus, M. D., Br. Sinaga, S. K., Yupika, Efalingga, Y., Khunaivi, A. S., Nurhasanah, A. S., Elvira, Suratman, R. S., Firdausi, A. J., & Cania, W. (2022). Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Kesehatan Masyarakat di Kelurahan Batu Panjang Rupa. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(5), 1479–1488. <https://doi.org/10.54082/jamsi.457>
- Sofa, N. A., Pariyem and Rohmawati, D. L. (2023) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Siswa Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Masa Pandemi Covid-19 di SMPN 1 Geneng', *CAKRA MEDIKA Media Publikasi Penelitian*, 10(1), pp. 12–18.
- Sudarman, S., Kurniawan, R. N., Wijaya, I., & Nensi, E. (2024). Hubungan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tingkat rumah tangga dengan kejadian diare pada balita. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(4). <https://doi.org/10.47650/jpp.v7i4.1414>
- World Health Organization. (2023). *Diarrhoeal disease*. [World Health Organization](https://www.who.int/health-topics/diarrhoeal-disease).
- Yani, F., Irianto, S. E., Djamil, A., & Setiaji, B. (2022). Determinan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tatanan Rumah Tangga Masyarakat. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>